

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu, dimana dengan bahasa dapat menyatukan berbagai suku di Indonesia. Bahasa dapat memudahkan berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari berbagai suku. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat penting, namun penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu kurang diperhatikan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa beraneka ragam suku, adat, dan budaya. Setiap suku di negara Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, dimana setiap suku mempunyai bahasa yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia adalah kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia. Usaha meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab setiap warga Indonesia.

Usaha meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi prioritas oleh karena itu, meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia mencakup semua lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dijadikan tempat untuk melaksanakan usaha meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya keterampilan bahasa Indonesia sehingga pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah

hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa perlu digalakkan sedini mungkin, karena pada kenyataannya dalam usaha meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia belum berhasil menciptakan generasi yang cinta dan terampil dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu dalam pembelajaran bahasa juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Sesuai dengan uraian diatas, pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya mempelajari bahasa, tetapi juga mempelajari tentang sastra. Pengajaran sastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif, bertujuan agar siswa dapat menghargai orang lain dan siswa dapat belajar makna yang terkandung di dalam karya sastra. Pada pembelajaran sastra siswa harus diikutsertakan dalam merangsang otak agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran apresiasi sastra di SD dilaksanakan melalui 4 keterampilan berbahasa, yaitu: (1) menyimak (2) berbicara (3) membaca (4) menulis. Menyimak dalam apresiasi sastra adalah mendengarkan karya sastra yang dibacakan. Berbicara dalam apresiasi sastra adalah membicarakan unsur yang terkandung dalam sastra. Membaca dalam apresiasi sastra adalah membaca aneka ragam karya sastra anak. Menulis

dalam apresiasi sastra adalah menulis yang ada dalam pikiran, perasaan dan sebagainya.

Adapun manfaat pembelajaran sastra bagi sekolah dasar, yaitu (1) sastra menunjukkan kebenaran hidup, (2) sastra untuk memperkaya rohani, (3) sastra melampaui batas bangsa dan zaman, (4) dengan sastra, dapat memiliki santun berbahasa, (5) sastra dapat menjadikan manusia berbudaya¹. Sastra menunjukkan kebenaran hidup artinya sastra berguna untuk mengambil pelajaran melalui pengalaman hidup dan cara menghadapi persoalan hidup yang beragam.

Sastra untuk memperkaya rohani artinya melalui sastra dapat memperoleh hiburan dan kesenangan, juga mendapat makna yang terkandung dalam cerita. Sastra melampaui batas bangsa dan zaman artinya cerita yang berisi pengalaman hidup masih terjadi sampai saat ini. Sastra dapat memiliki santun berbahasa artinya dalam sastra seseorang dapat belajar tatakrama atau santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata melalui karya sastra. Sedangkan sastra dapat menjadikan manusia berbudaya artinya dalam sastra terkandung gagasan tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan yang akan memberikan pengaruh pada tingkah laku sehari-hari. Jadi pembelajaran sastra sangat berguna, oleh karena itu perlu diajarkan dalam pendidikan formal sejak usia dasar.

¹Zulela M Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 20.

Sejalan dengan pentingnya pembelajaran sastra, maka pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Kenyataan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa yaitu kemampuan mengapresiasi sastra di sekolah dasar masih kurang. Tujuan dari pembelajaran bahasa adalah perubahan kemampuan berbahasa. Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan, maka kemampuan berbahasa harus dimiliki oleh setiap orang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal. Kondisi eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, motivasi dan lain-lain.² Pembelajaran bahasa dilaksanakan melalui 4 keterampilan berbahasa yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam aspek menulis. Dalam mengajarkan menulis hendaknya guru tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga memikirkan bagaimana cara mendorong siswa agar senang menulis.

Kenyataan di atas mengharuskan pengajaran menulis digalakkan sejak dini, seperti yang telah diketahui siswa sangat suka cerita dan banyak cerita menarik yang diungkapkan, namun jika menuangkan kedalam bentuk tulisan

²Gusti Yarmi dan Sahati Kaban, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 5.

siswa mengalami kesulitan. Menulis bukan hal yang mudah pada jenjang sekolah dasar. Dalam menulis siswa perlu diberikan rangsangan untuk menuangkan imajinasinya kedalam bentuk tulisan dan perlunya menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu imajinasi siswa, guru belum sepenuhnya merangsang imajinasi siswa dalam menuangkan kedalam bentuk tulisan, dengan menulis cerita siswa tidak hanya menikmati sebagai pembaca akan tetapi siswa memiliki pengalaman menulis, dengan menulis siswa dapat mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya dan menceritakan pengalamannya.

Hasil tes awal keterampilan menulis cerita kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi tes awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2016, yaitu hanya 30% atau 6 orang siswa dari 20 jumlah siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah yang mencapai target. Adapun 70% atau 14 orang siswa masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75.

Pada umumnya mereka masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan sebagian besar siswa sulit mengembangkan kerangka cerita. Siswa banyak yang mengeluh dan merasa keberatan ketika menulis cerita, dari banyaknya 20 siswa hanya 8 siswa yang suka menulis, 12 siswa lainnya yang tidak suka menulis cerita menganggap bahwa menulis cerita membosankan dan sulit menguasai aturan ejaan.

Keterampilan menulis cerita yang diajarkan di sekolah MI Karakter Azzarroofah Jakarta Timur masih terpusat pada guru. Peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran menulis cerita. Siswa kurang aktif sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Beberapa Upaya guru sudah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis, salah satunya dengan memberikan pengajaran menulis jurnal setiap harinya akan tetapi, siswa masih merasa kesulitan dalam mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan ke dalam tulisan, sebagian siswa menghasilkan kalimat demi kalimat yang tidak padu. Faktor utamanya adalah kurangnya media dalam pembelajaran menulis cerita yang diberikan guru, dengan demikian imajinasi dan kosakata yang digunakan siswa kurang bervariasi. Salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pendekatan kontekstual, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. "Kontekstual" antara lain berarti "teralami" oleh siswa.³ Menulis cerita melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat mengekspresikan imajinasinya dan siswa dapat termotivasi untuk menulis pengalamannya kedalam bentuk tulisan.

Pembelajaran di MI Karakter Azzarroofah sangat unik, dimana seperti yang telah diuraikan di atas bahwa siswa MI Karakter Azzarroofah mempunyai

³Elaine B. Johnson, PH.D, *Contextual Teaching & Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2008), h. 20.

jurnal dalam rangka mengembangkan daya pikir siswa khususnya dalam menulis, penelitian yang dilakukan guna meningkatkan keterampilan menulis cerita anak melalui pendekatan kontekstual. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mencoba membuat solusi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas berjudul Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Anak melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, area dan fokus penelitian sebagai berikut: (1) rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerita. (2) siswa kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. (3) metode yang digunakan guru masih berpusat pada guru dalam pembelajaran menulis cerita. (4) siswa kurang aktif dan mudah bosan saat pembelajaran menulis cerita. (5) pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada “upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian tindakan kelas ini adalah (1) “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis cerita melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di MI Karakter Azzarofah, Pagelarang Jakarta Timur?” (2) “Apakah pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V di MI Karakter Azzarofah, Pagelarang Jakarta Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna baik, secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita serta dapat pengetahuan baru tentang pembelajaran menulis cerita melalui pendekatan kontekstual.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan serta bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Kepala Sekolah

Untuk memperbaiki pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga dapat dijadikan contoh dalam menerapkan pendekatan di dalam kelas dan juga sebagai kebijakan dalam pengembangan kurikulum.

b. Bagi siswa

Untuk mengetahui seberapa besar keterampilan menulis cerita, dan diharapkan dapat menambah informasi siswa dalam menulis.

c. Bagi pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan terhadap kinerja guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan keterampilan menulis cerita

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian untuk permasalahan yang serupa, khususnya mengenai keterampilan menulis cerita.